

Indikator berikutnya adalah rezekinya dapat membantu seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah; meskipun kaya, ia tidak berorientasi kepada dunia tetapi berorientasi terhadap kehidupan masa depan dan akhirat; semangat dalam beribadah; tidak banyak berbicara dalam hal-hal yang tidak berguna; menjaga kewajiban salat; bersikap warak yakni hati-hati dalam memanfaatkan sumber kehidupan agar tidak terjerumus kepada yang syubhat apalagi yang haram; bergaul dengan orang-orang saleh; bersikap tawaduk dan tidak sombong; bersikap dermawan dan tidak sebaliknya yaitu pelit; bermanfaat untuk umat manusia yang lain; dan tidak pernah lupa terhadap kematian.



Perhatikan teks di atas! Indikator kebahagiaan sangatlah banyak. Tugas Anda, pilih beberapa indikator yang dalam perpesktif Anda lebih menarik daripada indikator lainnya. Kemudian berikan argumen akademik mengapa indikator-indikator yang Anda pilih tersebut memiliki relevansi kuat dengan kebahagiaan? Diskusikan dengan teman-teman dan dosen Anda!

B. Menanyakan Alasan Mengapa Manusia Harus Beragama dan Bagaimana Agama Dapat Membahagiakan Umat Manusia?

Kunci beragama berada pada fitrah manusia. Fitrah itu sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan telah menjadi karakter (tabiat) manusia. Kata “fitrah” secara kebahasaan memang asal maknanya adalah „suci”. Yang dimaksud suci adalah suci dari dosa dan suci secara genetis. Meminjam term Prof. Udin Winataputra, fitrah adalah lahir dengan membawa iman. Berbeda dengan konsep teologi Islam, teologi tertentu berpendapat sebaliknya yaitu bahwa setiap manusia lahir telah membawa dosa yakni dosa warisan. Di dunia, menurut teologi ini, manusia dibebani tugas yaitu harus membebaskan diri dari dosa itu. Adapun dalam teologi Islam, seperti telah dijelaskan, bahwa setiap manusia lahir dalam kesucian yakni suci dari dosa dan telah beragama yakni agama Islam. Tugas manusia adalah berupaya agar kesucian dan keimanan terus terjaga dalam hatinya hingga kembali kepada Allah.

Allah berfirman dalam Al-Quran,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Rum/30: 30)

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu karena disebabkan banyak faktor antara lain pengaruh lingkungan.

Di samping itu, ayat di atas juga mengandung maksud bahwa setiap manusia yang lahir telah dibekali agama dan yang dimaksud agama adalah agama Islam. Inti agama Islam adalah *tauḥīdullāh*. Jadi, kalau ketika orang lahir telah dibekali *tauḥīdullāh*, maka ketika ia hidup di alam ini dan ketika ia kembali kepada Sang Pencipta harus tetap dalam fitrah yakni dalam *tauḥīdullāh*. Mengganti kefitrahan yang ada dalam diri manusia sama artinya dengan menghilangkan jati diri manusia itu sendiri. Hal itu sangat tidak mungkin dan tidak boleh. Allah sendiri yang melarangnya. "Tidak boleh ada penggantian terhadap agama ini sebab inilah agama yang benar meskipun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS Ar-Rum/30: 30). Ibnu Kasir ketika menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 30 secara tegas menyatakan, bahwa yang dimaksud "*khalqillāh*" adalah agama Allah dan yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam. Untuk memperkuat pendapatnya, Ibnu Kasir selanjutnya mengutip surah Al-A'raf/7:172 yang ditafsirkannya bahwa Allah menciptakan semua manusia ada dalam hidayah agama Islam, namun kemudian datanglah kepada mereka agama yang fasid, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Karena dorongan setan, maka masuklah sebagian manusia ke dalam agama yang fasid itu. Dengan demikian, "tidak boleh mengganti agama Allah" berarti "janganlah kamu mengubah agama yang telah mereka bawa sejak di alam arwah sebab mengubah agama itu berarti kamu mengubah fitrah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrah itu".

Mungkin saja orang akan mengatakan "mengubah" agama manusia adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia karena beragama adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia yang

harus dijaga dan dihormati. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, *"Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi"*. Artinya lingkunganlah yang mempengaruhi manusia beralih dari jalan yang semestinya ke jalan yang tidak diridai-Nya.

Sumber: www.politikriau.com



Amati foto di atas!

Wajah anak-anak adalah wajah yang identik keaslian dan kemurnian jiwa, pikiran, perasaan dan kehendak. Jika mereka mengalami kesedihan, maka kesedihan mereka adalah kesedihan anak-anak yang berbeda dengan kesedihan orang dewasa. Demikian pula jika mereka berubah menjadi ceria, maka keceriaan anak-anak

adalah ekspresi kegembiraan. Kegembiraan mereka adalah ekspresi dari kebahagiaan. Dari mana kebahagiaan mereka bersumber?

Memahami kebahagiaan masa kanak-kanak adalah penting. Ungkapan “masa kecil kurang bahagia” menunjukkan bahwa secara umum kebahagiaan anak belum bercampur dengan faktor-faktor lain yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Apakah dua puluh tahun kemudian --saat mereka tumbuh dewasa-- keceriaan, kegembiraan, dan kebahagiaan mereka masih sama?



Belajarlah menjadi bijaksana!

Coba Anda lakukan eksplorasi lebih jauh! Dari mana sumber keceriaan, kegembiraan, dan kebahagiaan anak-anak? Coba Anda cari faktor psikologis, faktor sosiologis, dan sangat mungkin faktor agama! Apa yang Anda temukan?

Perhatikan kandungan hadis berikut.

Telah meriwayatkan hadis kepadaku Yunus, dari Hasan, dari Aswad bin Sari at-Tamimi, ia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah dan aku telah berperang bersama Rasulullah, pada hari itu para sahabat berperang hingga mereka membunuh anak-anak. Kejadian ini sampai kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda, “Bagaimana keadaan kaum yang melewati batas dalam berperang hingga mereka membunuh anak-anak?” Seorang laki-laki berkata, „Ya Rasulullah, mereka itu adalah anak-anak musyrikin juga.” Segera Rasulullah menjawab, “Janganlah kalian membunuh keturunan! Janganlah kalian membunuh keturunan!” Lalu beliau berkata, „Bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Contoh lainnya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan sempurna; dilengkapi dengan pancaindera yang sempurna dan hati yang secara rohani telah beragama Islam. Indera manusia itu lima, maka disebutlah pancaindera. Kelima pancaindera itu memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang tidak sama tetapi saling mendukung. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, lidah untuk merasakan, dan kulit untuk perabaan. Semua itu merupakan fungsi-fungsi yang sesuai dengan fitrah Allah. Seandainya pancaindera itu difungsikan dengan tidak sesuai dengan fitrah masing-

masing, tentu hal ini akan menimbulkan ketidaknakan, ketidaknyamanan yang ujungnya ketidaksenangan dan ketidakbahagiaan. Demikian juga, jika manusia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka manusia tidak akan mendapatkan kesenangan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan, ujungnya tidak ada kebahagiaan. Jadi, hidup beragama itu adalah fitrah, dan karena itu, manusia merasakan nikmat, nyaman, aman, dan tenang. Sedangkan apabila hidup tanpa agama, manusia akan mengalami ketidaktenangan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman yang pada ujungnya ia hidup dalam ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, bahagia adalah menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Mentalitas instan untuk mencapai kebahagiaan secara cepat telah menjadi budaya di banyak masyarakat. Coba Anda lakukan analisis kritis atas fenomena ini! Bagaimana sikap Anda? Tulis argumen Anda dan komunikasikan di kelas!



Sumber: www.arahmah.com

C. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Pemikiran Agama sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan

Secara teologis, beragama itu adalah fitrah. Jika manusia hidup sesuai dengan fitrahnya, maka ia akan bahagia. Sebaliknya, jika ia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka ia tidak akan bahagia. Secara historis, pada sepanjang sejarah hidup manusia, beragama itu merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki. Banyak buku membicarakan atau mengulas kisah manusia mencari Tuhan. Umpamanya buku yang ditulis oleh Ibnu Thufail. Buku ini menguraikan bahwa kebenaran bisa ditemukan manakala ada keserasian antara akal manusia dan wahyu. Dengan akalnya, manusia mencari Tuhan dan bisa sampai kepada Tuhan. Namun, penemuannya itu perlu konfirmasi dari Tuhan melalui wahyu, agar ia dapat menemukan yang hakiki dan akhirnya ia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas segala

nikmat yang diperolehnya terutama nikmat bisa menemukan Tuhan dengan akal nya itu.

Demikian juga, kisah pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim as. Pertama ia menganggap bintang itu adalah Tuhan. Namun, ternyata bintang terlalu banyak sehingga sulit untuk dikenali, lalu ia menjadikan bulan sebagai Tuhan. Ternyata ada kesulitan juga sebab bulan tidak menjumpai Ibrahim pada setiap malam. Ibrahim pun goyah dan mencari Tuhan yang lain, lalu ia menjadikan matahari sebagai Tuhan karena matahari dianggap lebih besar. Ternyata, matahari pun tenggelam dan menghilang dari pandangan. Ibrahim tidak ingin bertuhan dengan sesuatu yang datang, kemudian pergi. Ujungnya ia merenung dan bertadabur dan hasil renungannya itu adalah bahwa Tuhan itu pasti esa, berkuasa, sumber kehidupan, pemberi kenikmatan, pelindung dari segala bahaya, dan tempat menggantungkan segala harapan dan keinginan, serta sumber kebahagiaan. Renungannya itu dibenarkan dengan wahyu yang ia terima sehingga pendapat yang benar menurut akal juga benar menurut wahyu. Teks yang benar menurut wahyu juga benar menurut akal. Itulah agama Ibrahim yakni agama yang rasional dan hanif (penyerahan diri) kepada Tuhan secara total.

Dari sejak Nabi Adam hingga sekarang, manusia meyakini bahwa alam dan segala isinya serta alam dengan segala keteraturannya tidak mungkin tercipta dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya. Oleh karena itu, keberadaan alam dengan segala keteraturannya merupakan indikator adanya pencipta. Namun siapa pencipta itu?

Datanglah wahyu untuk menjawab pertanyaan asasi manusia itu. *"Katakanlah (Muhammad)! Dialah Allah, Tuhan Yang Esa. Allahlah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"* (QS Al-Ikhlas/112: 1-5).

Sejarah teologis manusia sangat panjang. Silakan Anda cari informasi kisah para pencari Tuhan baik dalam literatur Barat maupun literatur Timur, dan renungkanlah hasil penelusuran Anda!

Demikian juga jika pertanyaan itu kita kembalikan lagi pada Al-Quran, maka Al-Quran menyatakan bahwa *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Ia hidupkan bumi yang sudah mati, dan Ia sebarakan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran air dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan keagungan Allah) bagi kaum yang berakal"* (QS Al-Baqarah/2: 164).



Sebagai pengayaan referensi Anda, cobalah membaca, menelusuri, dan mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Quran berikut: QS Al-Ghaasyiyah/88:17-20; QS Faathir/35: 28; QS Al-Israa'/17: 85; QS An-Nahl/16: 65; QS Shad: 29; QS Yunus: 101; QS Ar-Rum/30: 24; dan QS An-Nahl/16: 78. Komunikasikan hasil penelusuran Anda kepada teman dan dosen!

1. Argumen Psikologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelum ini, bahwa manusia menurut Al-Quran adalah makhluk rohani, makhluk jasmani, dan makhluk sosial.

Sebagai makhluk rohani, manusia membutuhkan ketenangan jiwa, ketenteraman hati dan kebahagiaan rohani. Kebahagiaan rohani hanya akan didapat jika manusia dekat dengan pemilik kebahagiaan yang hakiki. Menurut teori mistisime Islam, bahwa Tuhan Mahasuci, Mahaindah, dan mahasegalanya. Tuhan yang Mahasuci itu tidak dapat didekati kecuali oleh jiwa yang suci. Oleh karena itu, agar jiwa bisa dekat dengan Tuhan, maka sucikanlah hati dari segala kotoran dan sifat-sifat yang jelek. Bagaimana cara mensucikan jiwa agar bisa dekat dengan Tuhan?

Untuk menjawab hal ini, agamalah yang mampu memberi penjelasan. Atau dapat dikatakan hanya agama yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan hal ini. Tanpa agama, manusia akan salah jalan dalam menempuh cara untuk bisa dekat dengan Tuhan. Hadis Qudsi meriwayatkan bahwa nabi menjelaskan bahwa Allah berfirman, "Hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan *an-nawāfil* (melaksanakan ibadah-ibadah sunat) sehingga Aku mencintainya. Barang siapa yang telah Aku cintai, maka pendengarannya adalah pendengaran-Ku, penglihatannya adalah penglihatan-Ku, dan tangannya adalah tangan-Ku". (HR Muslim). Maksud hadis itu tentu saja bahwa orang tersebut dilindungi Allah dan segala permohonan dan doanya akan dikabulkan Allah.

2. Argumen Sosiologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Di antara karakter manusia, menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian, dan tidak bisa mencapai tujuan hidupnya tanpa

keterlibatan orang lain. Manusia harus membutuhkan bantuan orang lain, sebagaimana orang lain pun membutuhkan bantuan sesamanya. Saling bantu menjadi ciri perilaku makhluk sosial. Manusia bisa hidup jika berada di tengah masyarakat. Manusia tidak mungkin hidup jika terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Amati gambar berikut.



Sumber: bukucintadanpesta.blogspot.com



Tidak sedikit manusia --termasuk anak-anak muda-- yang menginginkan dan mencari kebahagiaan dengan jalan menyendiri. Rasulullah saw. pun berkhawatir di Gua Hira", sebuah tempat sepi di pegunungan 6 km di luar Kota Mekah, sebelum beliau diangkat sebagai Rasul Allah. Coba lakukan telaah perbandingan pencarian

kebahagiaan dengan jalan menyendiri dan pencarian kebahagiaan di “keramaian” sosial.

Tulis hasil telaah Anda dan komunikasikan dengan teman dan dosen dalam sebuah diskusi kelas!

Secara horizontal, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya baik flora maupun fauna. Secara vertikal manusia lebih butuh berinteraksi dengan Zat yang menjadi sebab ada dirinya. Manusia dapat wujud / tercipta bukan oleh dirinya sendiri, namun oleh yang lain. Yang menjadi sebab wujud manusia tentulah harus Zat Yang Wujud dengan sendirinya sehingga tidak membutuhkan yang lain. Zat yang wujud dengan sendirinya disebut wujud hakiki, sedangkan suatu perkara yang wujudnya tergantung kepada yang lain sebenarnya tidak ada / tidak berwujud. Kalau perkara itu mau disebut ada (berwujud), maka adalah wujud *idhāfī*. Wujud *idhāfī* sangat tergantung kepada wujud hakiki. Itulah sebabnya, manusia yang sebenarnya adalah wujud *idhāfī* yang sangat membutuhkan Zat yang berwujud secara hakiki, itulah Allah. Jadi, manusia sangat membutuhkan Allah. Allahlah yang menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, mengayakan, memiskinkan, dan Dialah Allah Yang Zahir Yang Batin, dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu.

Di dalam Al-Quran dijelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Ayat-ayat berikut ini menggambarkan kondisi manusia yang demikian. (QS Al-Israa’/17: 70), (QS An-Nisa’/ 4: 1), (QS At-Tin/95: 4), (QS Al-An’am/6: 165), (QS Luqman/31: 28), (QS Al-Baqarah/2: 3), (QS Yunus/10: 14), (QS Shaad/38: 26), (QS Fathir/35: 3), (QS Al-An’am/6: 63), (QS Al-Lail/92: 4-11).

Hal-hal apakah yang dapat menjadi faktor penyebab manusia harus hidup bermasyarakat?

- Adanya dorongan seksual, yaitu dorongan manusia untuk mengembangkan keturunan atau jenisnya sendiri.
- Adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang serba terbatas dan makhluk yang lemah. Untuk menutupi kelemahan dan keterbatasannya, maka manusia perlu bantuan orang lain yang ada di sekitarnya yaitu masyarakat.
- Karena adanya perasaan senang pada tiap-tiap manusia. Manusia bermasyarakat karena ia telah biasa mendapat bantuan yang berfaedah yang diterimanya sejak ia masih kecil hingga dewasa, misalnya, dari lingkungannya.
- Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, senasib, kesamaan keyakinan, kesamaan cita-cita, kesamaan kebudayaan, dan lain-lain.

- e. Manusia tunduk dan patuh pada aturan dan norma sosial.
- f. Perilaku manusia mengharapkan suatu penghargaan dan pengakuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya (masyarakat sekitar).
- g. Berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.
- h. Potensi manusia akan berkembang bila hidup di tengah-tengah manusia dan masyarakatnya.

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan, tetapi perlu memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Respon manusia dalam menyikapi dan mengelola lingkungannya pada akhirnya akan mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan.

Berikutnya, perlu disinggung juga kiranya bahwa manusia adalah makhluk budaya. Budaya atau kebudayaan menjadi pembeda yang cukup mendasar antara manusia dan makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk berbudaya. Sebagai argumentasinya dapat diajukan di sini bahwa manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu akal dan hati. Dengan kemampuan akal dan hatinya, manusia dapat menciptakan kebudayaan dan mengembangkannya yang menyebabkan kehidupannya jauh berbeda dengan kehidupan binatang.

Oleh sebab itu, manusia sering disebut makhluk sosial-budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. Di samping itu, manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dan dengan berbudaya itulah manusia berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Jadi, jika ada manusia, di sana ada kebudayaan.

Dengan adanya keseimbangan hubungan, secara horizontal dengan sesama manusia, dan secara vertikal dengan Pencipta maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan diperoleh manakala manusia diterima, dan dihargai oleh lingkungannya dan secara vertikal bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya secara baik dan benar. Mendekatkan diri kepada Allah untuk menggapai mardatillah itulah tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka disebutlah manusia sebagai „*abdullāh*. Karena manusia berusaha menjalin hubungan secara produktif dengan

sesama manusia dan lingkungannya, dengan cara membangun peradaban yang memajukan martabat manusia, maka disebutlah manusia sebagai *khalīfatullāh*. Dengan memposisikan diri sebagai *abdullāh* dan *khalīfatullāh* secara integral dan seimbang, maka manusia meraih dan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, rohani dan jasmani.

D. Membangun Argumen tentang *Tauḥīdullāh* sebagai Satu-satunya Model Beragama yang Benar

Sebagaimana telah diketahui bahwa misi utama Rasulullah saw., seperti halnya rasul-rasul yang sebelum beliau adalah mengajak manusia kepada Allah. *Lā ilāha illallāh* itulah landasan teologis agama yang dibawa oleh Rasulullah dan oleh semua para nabi dan rasul. Makna kalimat tersebut adalah “Tidak ada Tuhan kecuali Allah;” “Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah;” “Tidak ada yang dicintai kecuali Allah;” “Tidak ada yang berhak dimintai tolong / bantuan kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus dituju kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus ditakuti kecuali Allah;” “Tidak ada yang harus diminta ridanya kecuali Allah.”

Tauḥīdullāh membebaskan manusia dari takhayul, khurafat, mitos, dan bidah. *Tauḥīdullāh* menempatkan manusia pada tempat yang bermartabat, tidak menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Itulah sebabnya, Allah memberikan amanah dan *khilāfah* kepada manusia. Manusia adalah roh alam, Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia sempurna (insan kamil). Sekiranya tidak ada insan kamil, maka Allah tidak perlu menciptakan alam ini, demikian menurut hadis qudsi yang menyatakan, “Dan manusia yang ber- *tauḥīdullāh* dengan benarlah yang berpotensi untuk mendekati posisi insan kamil.”

Rasulullah bersabda, “*Lā ilāha illallāh* adalah bentengku. Barang siapa masuk ke bentengku, maka ia aman dari azab.” (*Al-hadits*).

Lā ilāha illallāh adalah kalimah taibah (*thayyibah*), yang digambarkan oleh Al-Quran laksana sebuah pohon yang akarnya tertancap ke dalam tanah, batangnya berdiri tegak dengan kokoh, yang dahan dan rantingnya mengeluarkan buah-buahan, yang lebat dan bermanfaat untuk manusia. Makna ayat secara majasi bahwa jika akarnya baik, maka buahnya pun baik dan lebat, dan sebaliknya jika akarnya tidak baik, maka buah pun tidak akan ada. Demikian juga jika *tauḥīdullāh*-nya benar, maka segala sesuatunya menjadi baik dan benar, tetapi jika tauhidnya tidak benar, maka aktivitas yang ia lakukan menjadi tidak berharga, sia-sia dan mubazir.